

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengalaman keagamaan merupakan aspek bathiniah dari saling hubungan antara manusia dengan Tuhannya.¹ Hubungan batin seseorang dengan Allah SWT di dalam ilmu jiwa dinamakan pengalaman keagamaan.² Pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas tersebut akan meliputi segi bathiniah dan lahiriah sehingga manusia akan mengembangkan dalam bentuk perasaan, pemikiran, seperti keyakinan, agama, dogma dan mitos, yang akhirnya akan melahirkan hubungan erat dengan Tuhan-Nya. Kemudian dalam sistem sosialnya seperti ritual, upacara, dan membentuk struktur organisasi yang akan menjadikan manusia menjadi lebih baik dari sisi kebatinannya dan memunculkan pengalaman-pengalaman yang berbeda.³

Banyak orang yang berpikiran bahwa narapidana ialah manusia yang jahat, rendah serta telah melaksanakan kesalahan yang tidak dapat berganti jadi manusia yang lebih baik terlebih dapat memberikan manfaat terhadap orang lain. Pada dasarnya narapida ialah orang yang melaksanakan pelanggaran, jalur hidupnya penuh bersama kesesatan sehingga butuh terdapatnya arahan mengarah hidup yang lebih baik bersama hal-hal yang berhubungan bersama keagamaan. Dalam perihal ini lebih mengutamakan proses pergantian sikap mengarah kearah yang lebih baik lewat keagamaan. Bertujuan untuk mengembalikan pemahaman narapidana lewat kekuatan iman yang tertanan

¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 61.

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 25.

³ Triyani Pujiastuti, Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach, *Syi'ar* Vol. 17 No. 2 Agustus 2017, 65-66.

dalam jiwanya, dan meningkatkan kembali perilaku optimis para narapidana untuk tidak mengulangi sikap kurang baik yang sudah dicoba.⁴

Sebab narapidana ialah orang yang sudah teruji melaksanakan tindak pidana serta setelah itu oleh majelis hukum dijatuhi hukuman ataupun pidana. Majelis hukum mengirimkan narapidana tersebut ke rumah tahanan ataupun lembaga pemasyarakatan untuk menempuh hukuman hingga habis masa pidananya. Narapidana ialah seorang yang sudah dijatuhi putusan berskala oleh hukum serta wajib menempuh hukuman ataupun sanksi, yang setelah itu hendak ditempatkan di dalam suatu bangunan yang diucap rutan, penjara ataupun lembaga pemasyarakatan. Mendadak itu pula hak-hak mereka selaku masyarakat Negeri hendak terbatas, kecuali beberapa hak yang senantiasa dilindungi dalam lembaga pemasyarakatan.⁵

Masyarakat telah tentu memperhitungkan penjara serta narapidana bersama penilaian yang negatif. Seluruh orang yang bersalah di mata hukum hendak diproses serta dipidanakan. Bermacam permasalahan semacam penyalahgunaan narkoba, aksi kekerasan, pembunuhan, korupsi serta perampokan. Terlebih lagi bila pelakon ialah seseorang perempuan, stigma masyarakat yang tercipta hendak terus menjadi rumit. Masyarakat seolah menutup mata bahwa narapidana pula ialah manusia yang memerlukan kedatangan agama. Realitasnya, para narapidana senantiasa bersemangat menjajaki aktivitas agama serta tutorial rohani yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyaratan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung ini.

Penulis mengangkat permasalahan ini selaku penelitian, sebab posisi perempuan yang ialah tiang moral keluarga. Alur baik-buruknya keluarga memanglah ditetapkan oleh bentuk bapak, hendak namun selaku seseorang ibu, perempuan dituntut mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pola asuh mengingat seseorang perempuan

⁴ Angga Perdana, Pembinaan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II Blitar, *Tesis*, Malang, 2015, 3.

⁵ Mariah, dkk, Aspek Spiritual Narapidana Narkoba Yang Menjalani Masa Tahanan Di Lembaga Pemasyarakatan, *Jurnal Keperawatan*. Vol. XI. No 2, 2013, 5.

nanti hendak jadi seseorang ibu ialah “sekolah” Pertama untuk anaknya. Pada dasarnya, seluruh manusia hendak mempunyai kedudukannya tiap-tiap semenjak lahir. Pertemuan pertama bersama keluarga sangat menolong seseorang perempuan bertanggung jawab jadi perempuan serta perempuan bagaikan mestinya.⁶

Perempuan memiliki peran yang berarti dalam kehidupan. Salah satu peran yang embannya merupakan dalam pembinaan moral dan agama untuk anak-anaknya. Mengenai ini diakibatkan pembinaan agama dan moral lebih banyak didapatkan dalam pengalaman hidup dibandingkan bersama pendidikan formal dan pengajaran. Bersumber pada mengenai diatas dapat ditarik kesimpulan jika perempuan menduduki tingkatan yang sangat berarti dalam sesuatu keluarga mengenai ini diakibatkan perempuan masuk kedalam seluruh segi kehidupan di dalam keluarga.⁷ Dalam memandang peran perempuan dalam sesuatu keluarga, sampai sepatutnya perempuan memiliki kepribadian yang baik. Namun kenyataan yang terjalin disaat ini tidak demikian. Salah satunya ialah banyaknya perempuan yang melakukan aksi kriminalitas. Banyak aspek yang memicu perempuan melakukan aksi kriminalitas antara lain ialah kondisi ekonomi, kepadatan penduduk, jenis pekerjaan, agama, pendidikan, tingkatan sosial dan lembaga hukum.⁸

Bersumber pada studi Koch, bagaikan diungkapkan oleh Persuadi Suparlan, perempuan ialah komoditi dan kala akses ekonomi tidak dia miliki sampai jalan pintas yang dapat dikerjakannya ialah melakukan kejahatan. Bersumber pada analisis Marxian disparatis pendapatan yang telalu jomplang antara golongan kaya dan miskin maupun antara majikan dan pekerja pada gilirannya melahirkan suatu alienasi. Tekanan struktural itu hendak terus jadi kuat kala keluarga tidak mampu memenuhi tuntutan

⁶ Brunetta, R. Wolfman, *Peran Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), 12.

⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Perempuan* (Bandung: Mandiri Maju, 2006), 22.

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Perempuan* (Bandung: Mandiri Maju, 2006), 23.

kebutuhan. Pada dikala bapak selaku kepala keluarga tidak lagi sanggup menyangga ekonomi keluarga hingga beban ekonomi itu hendak jatuh kepada perempuan.⁹

Terdapatnya sebab akibat serta kesusahan secara bersama yang dirasakan oleh narapidana, tidak seluruh narapidana perempuan sanggup menerima keadaan kala terletak di dalam lapas. Terlebih lagi bila masa hukuman yang lama serta terjalin kesesakan di dalamnya sehingga hendak memunculkan stress serta rendah diri pada narapidana.¹⁰ Ketidakmampuan menerima keadaan tersebut bisa diakibatkan terdapatnya perasaan serta penyesalan, khawatir ditatap rendah, sehingga terdapat perasaan malu untuk menerima terhadap putusan, serta merasa bersalah.¹¹ Tidak hanya itu keadaan karakter narapidana di lapas pula kurang baik, perihal ini diisyarati bersama cenderung merasa bersalah, tidak berdaya mengalami hidup, tidak memiliki makna dalam hidup, rendah diri, diremehkan, menyalahkan hidup serta berpandangan negatif pada masa depan.¹²

Bersumber pada hasil wawancara yang dicoba oleh penulis pada bertepatan pada 30 Maret 2021 terhadap beberapa narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung. Beberapa narapidana Perempuan berkata susah untuk menerima kondisi yang menyimpannya, tidak bisa melaksanakan kewajibannya selaku seseorang ibu, tidak bisa memandang proses perkembangan anak, terbatas dalam melaksanakan kedudukan gender, mengalami stress, merasa tidak berharga, merasa tidak terdapat manfaatnya lagi untuk hidup, dan merasa bersalah pada ibu dan bapaknya. Tidak hanya itu narapidana pula mengaku bahwa mereka cenderung berpikiran hendak memperoleh stigma negatif dari

⁹ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 69.

¹⁰ Welta & Agung, Kesesakan dan Masa Hukuman Bersama Stress Pada Narapidana, *Jurnal RAPUNP*. Vol. 8, No, 1, 60-68.

¹¹ Raudatussalimah & Susanti, Pemaafan (Forgiveness) dan Psychological Wellbeing Pada Narapidana Perempuan, *Jurnal Marwah*. Vol. 13, No. 2, 219-234.

¹² Nur & Shanti, Kesepian Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga dan Status Perkawinan, *Jurnal Psikologi*, Vol 4 No. 2, 67-79.

masyarakat. Terdapatnya ungkapan ini didapat lewat perenungan-perenungan, bersama terdapatnya perasaan ini menunjukkan bahwa terdapatnya cerminan rasa bersalah terhadap diri narapidana bersama mendekatkan diri kepada Tuhan lewat kerohanian keagamaan.¹³

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung sebagai salah satu lembaga pemasyarakatan yang diperuntukkan untuk pembinaan pemasyarakatan bagi narapidana perempuan memiliki jumlah narapidana 378 orang, terdiri dari bayi 3 orang, narkoba 267 orang, korupsi 27 orang, pidana 64 orang, pencucian uang 7 orang, traviking 8 orang, terorisme 2 orang. Narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA ini dari mulai umur 20 tahun sampai dengan 60 tahun. Pihak lapas tersebut mengadakan sebuah program berbasis kerohanian untuk narapidana yang dilaksanakan setiap harinya. Program berbasis kerohanian ini ada yang mengikuti dan ada yang tidak, karena rata-rata mereka ada yang lebih baik mengobrol dan kebanyakan narapidana ini kejenuhan dan merasa bosan akan kegiatannya tersebut. Pihak lapas hanya memfasilitasi tetapi setidaknya pihak lapas berharap untuk adanya sebuah perubahan terhadap narapidana tersebut yang awalnya narapidana tersebut tidak bisa membaca Alquran dan ketika selesai hukumannya narapidana tersebut sudah bisa membaca Alquran. Dan itu sudah menjadi ketentuan dari pihak lapas itu sendiri untuk narapidana ketika selesai hukumannya.¹⁴

Menurut hasil penelitian yang dicoba oleh Albersten, O' Conner, serta Berry, (2006) memperoleh hasil bahwa salah satu aspek yang bisa pengaruhi orang untuk merasa bersalah merupakan keberagamaan. Keberagamaan ialah nilai-nilai keimanan yang diyakini orang yang mana bersama keimanan ini hendak pengaruhi orang dalam berperan. Orang yang mempunyai keberagamaan yang besar bila sudah melaksanakan

¹³ Yy, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung, *Wawancara*, 30 Maret 2021.

¹⁴ Yova Koeswara, Kasubsi Registrasi, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung, *Wawancara*, 09 Maret 2021.

kesalahan ataupun melanggar ketentuan hingga hendak lekas siuman serta merasa bersalah, yang bersama rasa bersalah ini hendak membawakan orang kepada suatu perenungan serta proses pertaubatan sehingga orang tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁵

Bersumber pada hasil wawancara yang dicoba oleh penulis pada bertepatan pada 09 Maret 2021 kepada Pembina lembaga pemasyarakatan bahwa bentuk pemasyarakatan sangat berarti untuk mengganti sikap narapidana, disamping itu, selaku penerapan visi misi program pemasyarakatan terhadap narapidana untuk membina mental spiritual, serta akhlaknya, guna untuk menyadari kesalahannya, membetulkan diri, serta tidak mengulangi lagi kejahatan, sehingga bisa kembali ke tengah-tengah masyarakat, dan turut ambil menurutan dalam pembangunan, hidup secara normal selaku masyarakat Negeri yang baik serta bertanggung jawab. Didalam lembaga pemasyarakatan ini ada dua pembinaan ialah kemandirian serta karakter. Pembinaan kemandirian mencakup program pembelajaran keahlian serta tutorial kerja. Pada kegiatan pembinaan ini, narapidana dibesarkan hendak kemampuan, bakat serta atensi yang dipunyai. Pengembangan ini di laksanakan supaya narapidana lebih mempunyai skill serta lebih menjajaki hendak pertumbuhan wawasan serta bisa dikenal kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan cenderung “terisolasi”. Aktivitas tersebut dicoba bersumber pada keinginan serta pemahaman dari narapidana sendiri supaya jadi lebih baik nantinya. Pembinaan karakter menuju pada kerohanian serta keagamaan semacam pembinaan mental, spiritual serta jasmani. Salah satu bentuk program pembinaan yang tidak seluruh Lembaga Pemasyarakatan sanggup mempunyai serta melaksanakan merupakan pembelajaran resmi, yang dilakukan narapidana yang tidak bisa menjangkau serta penuh resmi.¹⁶

¹⁵ Albersten O' Connor & Berry, *Religion and Interpersonal Guilt: Variations Across Ethnicity and Spirituality, Mental Health, Religion & Culture*, Vol. 9, No. 1, 67-84.

¹⁶ Yova Koeswara, Kasubsi Registrasi, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung, *Wawancara*, 09 Maret 2021.

Adapun beberapa penelitian lain yang berhubungan bersama keberagamaan terhadap narapidana tetapi belum terdapat penelitian yang memotret secara totalitas agama yang terletak di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Kota Bandung ini untuk memandang keberagamaan narapidana, sehingga penulis tertarik untuk mempelajari serta menganalisis tentang keberagamaan. Melalui penelitian ini narapidana bisa menanggulangi permasalahan-permasalahan menimpa psikisnya sepanjang terletak di dalam lapas serta mempunyai motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif ataupun yang dilarang oleh agamanya untuk tidak mengulangi tindak kriminal bersama metode tingkatkan keberagamaan semacam mendalami ilmu agama, melakukan sembahyang (ritual) serta bersosialisasi bersama baik. Kedudukan keberagamaan terhadap sikap narapidana ini sangat berarti untuk dikenal yang mempunyai akibat positif keberagamaannya yang dialami oleh narapidana ialah bersama metode menempuh agama bersama penuh pemahaman dan berpeluang kecil melanggar ketentuan Tuhan bersama jiwa yang tenang serta hati yang lemah lembut dalam keseluruhan menempuh kehidupan.

Bersumber pada pemaparan diatas, penulis ingin mengkaji serta menganalisis lebih dalam terkait dengan keberagamaan narapidana tersebut keberadaan narapidana dengan beragama karakteristik yang dimilikinya disebabkan oleh perbedaan latar belakang masalah kehidupan yang dialami. Maka berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengajukan judul **“Keberagamaan Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Pemikiran Para Napi Perempuan?
2. Bagaimana Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Perbuatan Para Napi Perempuan?
3. Bagaimana Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Persekutuan Para Napi Perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Pemikiran Para Napi Perempuan;
2. Untuk Menganalisis Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Perbuatan Para Napi Perempuan;
3. Untuk Menganalisis Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Persekutuan Para Napi Perempuan;

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis serta menambah wawasan dan sumbangan pemikiran dalam bentuk keagamaan yang berhubungan bersama Keberagaman Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung.

Secara Praktis, hasil penelitian tentang Keberagaman Para Napi Perempuan Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung diharapkan menjadi kontribusi dalam proses keagamaan dalam bentuk kerohanian di Lembaga pemasarakatan agar efektifitas pembinaan kepada narapidana dapat lebih maksimal. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai landasan dan bahan referensi dalam melakukan pengalaman beragama kepada narapidana di Lembaga Pemasarakatan;
- b. Narapidana lebih mudah memahami pengalaman kehidupan sehingga terjadi perubahan pola pikir, sikap dan tindakan narapidana kearah yang lebih baik;
- c. Munculnya kesadaran pengalaman beragama narapidana sebagai efek positif sehingga narapidana lebih memiliki kesiapan untuk menjalani dan menghadapi perubahan hidup kearah yang lebih baik;

1.5 Kerangka Berpikir

Dalam menyelesaikan permasalahan ini penulis hendak memakai teori Joachim Wach yang berkenaan langsung bersama pengalaman keberagaman seseorang atau narapidana. Adapun yang dikemukakan oleh Joachim Wach dalam mengemukakan pengalaman keagamaannya kedalam tiga bentuk merupakan:

Pemikiran, merupakan pemahaman pengalaman keberagaman melalui segi teoritis dan doktrin yang terkandung dalam sebuah symbol agama. Sebagai pengaturan hidup normative dalam melakukan pemujaan, pelayanan dan fungsi pertahanan iman serta penegasan hubungan ilmu wawasan.¹⁷

Bentuk dalam ungkapan dalam perbuatan pengalaman keagamaan yang instan (nyata) ialah bakti ataupun peribadatan serta pelayanan. Apa yang di mengerti selaku kenyataan paling tinggi hendak disembah selaku tingkah laku pemujaan, serta dilayani dalam bentuk paham terhadap ajakan serta kewajiban untuk masuk kedalam persekutuan Tuhan.¹⁸

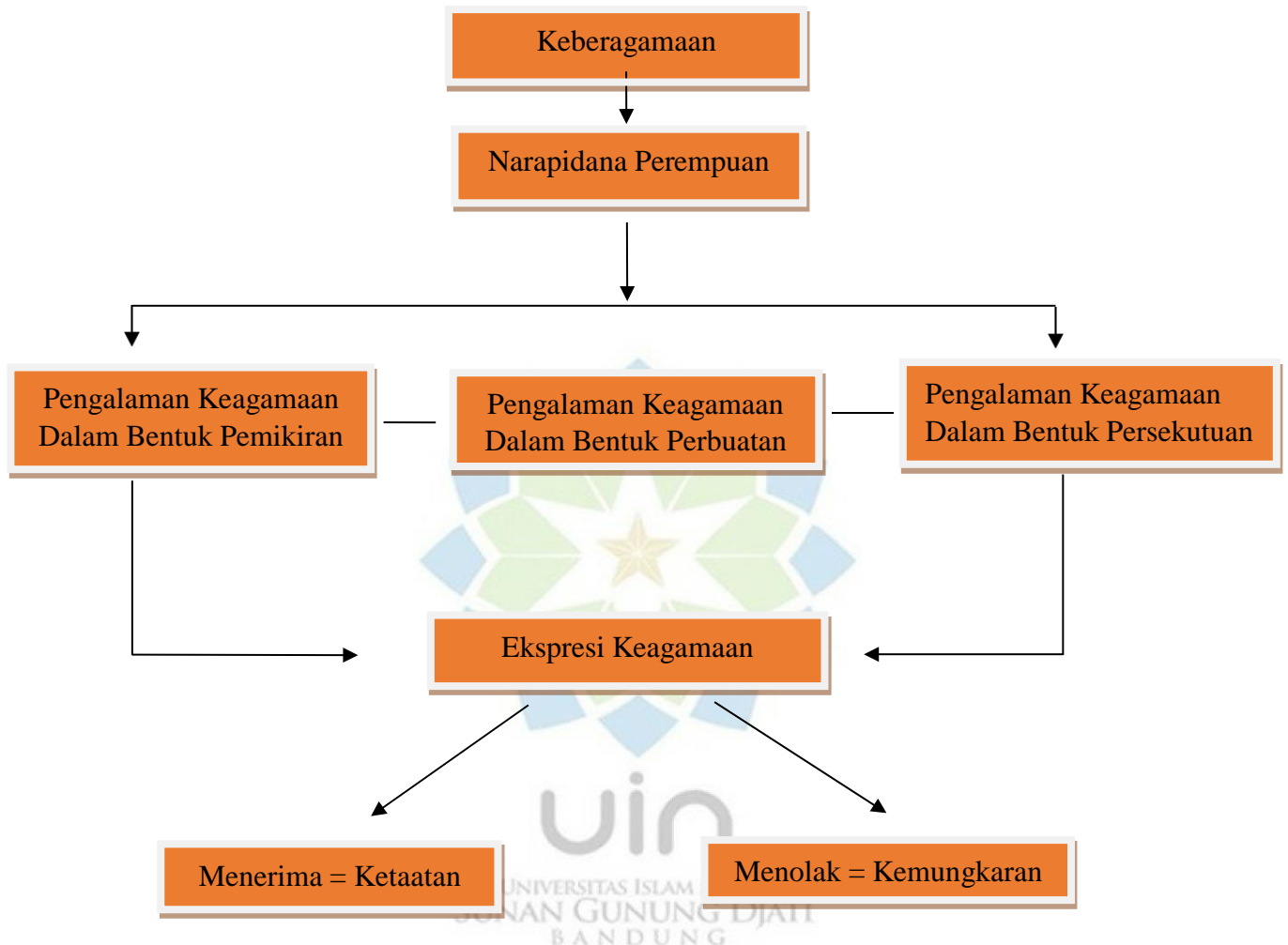
Persekutuan, agama merupakan suatu usaha bersama sekalipun terdiri dari pengalaman-pengalaman individu, masyarakat telah dipersatukan dalam sebuah pengalaman yang khusus, sementara masyarakat sendiri memelihara, mempertajam dan meningkatkan ungkapan pengalaman keagamaannya dalam bentuk pengalaman pemikiran serta peruntukan.¹⁹

¹⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo 1994), 98-104.

¹⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo 1994), 149.

¹⁹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 168.

Tabel 1 Kerangka Penelitian



Sumber: Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994) dan hasil modifikasi peneliti 2021.

1.6 Sitematika Penulisan

Tesis ini berisis beberapa bab yang saling mendukung satu sama lain.

Bab pertama berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, bentuktatika penulisan.

Bab kedua menguraikan hasil penelitian terdahulu, *religion, religious, religiousity*, hakikat pengalaman keagamaan, hakikat Tuhan, hakikat kemanusiaan, hakikat alam, bentuk-bentuk pengalaman keagamaan, pengalaman dalam bentuk pemikiran, pengalaman dalam bentuk perbuatan, pengalaman dalam bentuk persekutuan, narapidana, dan fungsi Lembaga pemasyarakatan.

Bab ketiga menguraikan metode penelitian bersama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, instrumen penelitian, sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, observasi kedudukan serta, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisis data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan lokasi penelitian.

Bab keempat berupa analisis dan hasil penelitian terhadap keberagaman para napi perempuan. Bab ini juga berisikan diskusi dan pembahasan tentang temuan-temuan yang didapatkan di lapangan.

Bab kelima merupakan penutup. Berisikan simpulan, saran dan rekomendasi.